

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS ISLAM RAHMATAN LIL
ALAMIN DALAM MEWUJUDKAN MADRASAH INKLUSIF DI MTS HIDAYATUL
ISLAMIYAH BUMIREJO BOJONEGORO**

Wahyu Gilang Romadhon¹, Sauqi Futaqi², Saefrudin³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam darul
Ulum lamongan¹²³

Email: wahyugilang.2022@mhs.unisda.ac.id¹, sauqifutaqi@unisda.ac.id²,
saefrudin@unisda.ac.id³

ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of multicultural education based on the *Islam Rahmatan lil 'Alamin* (Islam as a mercy to the worlds) paradigm in establishing an inclusive *madrasah* at MTs Hidayatul Islamiyah Bumirejo. Employing a descriptive qualitative approach, the study gathered data through observation, in-depth interviews, and documentation involving the *madrasah* principal, teachers, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that multicultural education is implemented through instructional planning and delivery that integrate values of tolerance, justice, cooperation, and respect for diversity. Furthermore, the cultivation of *madrasah* culture, religious activities, and harmonious social interactions supports the creation of a humanistic and non-discriminatory environment. This implementation contributes to realizing an inclusive *madrasah* characterized by equal learning opportunities, respect for differences, a culture of mutual cooperation (*gotong royong*), and the prevention of discrimination and bullying. Thus, multicultural education based on *Islam Rahmatan lil 'Alamin* is effective in shaping an inclusive, tolerant *madrasah* grounded in the values of moderate Islam*

Keywords: multicultural education, Islam as a mercy to the worlds, inclusive madrasa

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam *rahmatan lil 'alamin* dalam mewujudkan madrasah inklusif di MTs Hidayatul Islamiyah Bumirejo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru, serta peserta didik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dilakukan melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai toleransi, keadilan, kerja sama, serta penghargaan terhadap keberagaman. Selain itu, pembiasaan budaya madrasah, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial yang harmonis turut mendukung terciptanya lingkungan yang humanis dan nondiskriminatif. Implementasi tersebut berkontribusi dalam mewujudkan madrasah inklusif yang ditandai dengan kesetaraan kesempatan belajar, penghargaan terhadap perbedaan, budaya gotong royong, serta pencegahan diskriminasi dan bullying. Dengan demikian, pendidikan multikultural berbasis Islam *rahmatan lil 'alamin* efektif membentuk madrasah yang inklusif, toleran, dan berkarakter sesuai nilai-nilai Islam moderat.

Kata Kunci: pendidikan multikultural, islam rahmatan lil alamin, madrasah inklusif

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan ini ditandai dengan berbagai macam perbedaan antara lain perbedaan golongan, agama, suku bangsa dan etnis yang bersama sama hidup secara berdampingan. Keberagaman tersebut merupakan realita histori dan sosial yang

tidak dapat dihindari. Secara ideologi keberagaman yang ada di negara ini berlandaskan nilai-nilai Pancasila, sebagai dasar negara dan kebhinekaan tunggal ika. Semboyan bhineka tunggal ika memiliki makna tetap bersatu meskipun berbeda berbeda tujuan. (Sari, 2024)

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki beragam suku,

budaya, bahasa, agama, adat istiadat dan latar belakang sosial yang berbeda. Keragaman ini merupakan kekayaan yang dimiliki oleh negara ini. Disamping itu, menjadi tantangan apabila keragaman ini tidak dikelola dengan baik (Simatupang, 2022). Perbedaan keberagaman yang ada akan menjadi permasalahan yang serius, namun apabila dikelola dengan baik maka akan menjadi suatu kekuatan dalam membangun kesatuan dan peratuan dalam menciptakan harmoni sosial.

Dalam konteks masyarakat yang beragam, pendidikan tidak hanya difungsikan sebagai sarana transfer pengetahuan saja, namun sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik yang dapat menghargai keberagaman di tengah pluralitas yang ada. (Bahari, 2024) Dalam beberapa tahun terakhir masih banyak ditemukan kasus penyimpangan sosial, intoleransi, diskriminasi dan paham radikalisme yang turut terjadi di lingkungan pendidikan.

Lingkungan pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap toleransi dan dapat hidup berdampingan dengan orang lain. Dengan mengimplementasikan nilai toleransi dalam pembelajaran melalui model pendidikan multikultural siswa dapat mengembangkan sikap menghormati, solidaritas dan empati dalam kehidupan sehari hari (Rahmah et.al 2024).

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi keberagaman budaya sebagai realita sosial. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultural). Pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografi dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (Vanesia et al, 2023)

Multikultural dalam islam dipandang bukan sebagai problem, melainkan dipandang sebagai aset/modal yang harus di syukuri dan dikelola dengan baik. Dalam

perspektif islam keragaman tersebut justru merupakan sunnatullah, keteraturan, kehendak dan ketetapan Allah (Qs. Hud ayat 118 dan Ar- Rum ayat 22) yang sengaja diciptakan tuhan sebagai sarana saling mengenal. (Futaqi, 2022)

Nilai multikultural dalam perspektif islam sejatinya telah menjadi bagian integral dari ajaran agama. Islam hadir dengan membawa misi rahmatan lil alamin yang berarti rahmat bagi seluruh alam. Islam sebagai rahmatan lil 'alamin diturunkan sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta, membawa ajaran yang penuh kasih sayang, keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk, baik manusia, hewan, maupun alam. Ajaran ini mendorong terciptanya harmoni sosial, toleransi, serta hubungan yang baik dengan sesama manusia dan lingkungan, menjadikan Islam sebagai agama yang membawa kebaikan dan berkah untuk semua tanpa batasan. (Soneli et al., 2025)

Pendidikan multikultural dalam islam sudah ada sejak zaman rasulullah, masyarakat waktu itu terdiri dari berbagai suku, dan agama yang hidup saling berdampingan. Adanya piagam madinah menjadi bukti nyata bahwa Islam mengakui keberagaman dan sangat menjunjung tinggi nilai keadilan sosial. Dengan demikian pendidikan adalah bentuk wujud dari kebudayaan manusiawi dan dapat menyatu dalam kebudayaan mereka sendiri. Pendidikan Islam harus mampu menerapkan nilai nilai tersebut dalam pendidikan maupun budaya sekolah. Pendidikan Islam bukan hanya sebagai tempat orientasi aspek ritual dan kognitif saja akan tetapi sebagai tempat pembentukan karakter sosial yang inklusif dan moderat.

Namun dalam realita, pendidikan Islam di era kontemporer menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menanamkan nilai nilai toleransi, selain itu ikhluisivitas masih terjadi di lingkungan pendidikan islam. Arus globalisasi yang semakin pesat dan kemajuan teknologi yang terus berkembang dapat mempengaruhi cara pandang peserta didik dalam menyikapi perbedaan yang ada. Di

era serba digital penyebaran informasi hoaks dapat membentuk intoleransi apabila tidak diimbangi dengan penanaman nilai multikultural di lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai tanggung jawab besar untuk mengimplementasikan ajaran Islam yang cinta damai dan inklusif kepada peserta didik.

Peran madrasah dalam menjaga keberagaman dan toleransi di Indonesia juga sangat penting. Madrasah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang dapat membentuk siswa menjadi individu yang menghargai perbedaan dan dapat hidup dalam harmoni dengan masyarakat yang berbeda agama dan budayanya. Oleh karena itu, madrasah perlu menerapkan pendekatan pendidikan yang inklusif dan mengakomodasi keberagaman siswa (Purwanto, 2025)

Madrasah, sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai tempat untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik guna mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, selaras dengan tujuan pendidikan nasional (Saefrudin, et.al 2025). Oleh karena itu penting bagi madrasah mengembangkan pendidikan inklusif. Konsep pendidikan inklusif tidak hanya sebatas penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus saja, namun mencakup keterbukaan terhadap keberagaman latar belakang sosial, budaya, ekonomi serta kemampuan akademik. Madrasah inklusif harus memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan bakat dan minat peserta didik masing-masing. Lingkungan madrasah yang inklusif dibuktikan dengan adanya kebijakan yang adil, budaya madrasah yang ramah dan dapat menghargai perbedaan serta metode pembelajaran yang partisipatif.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep Islam rahmatan lil alamin dapat menjadi pondasi dalam mewujudkan madrasah inklusif. Nilai kasih sayang mengharuskan guru memperlakukan peserta didik dengan humanis. Nilai keadilan mendorong adanya kesempatan

belajarnya yang setara bagi semua peserta didik. Selain itu, nilai toleransi dapat membentuk interaksi sosial yang harmonis (Sofa et.al 2024). Internalisasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya madrasah akan memperkuat identitas madrasah yang berlandaskan pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.

MTS Hidayatul Islamiyah Bumirejo adalah sebagai lembaga pendidikan menengah pertama, yang mempunyai peran sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik pada masa remaja awal. Pada saat masa perkembangan awal, peserta didik berada pada tahap proses pencarian jati diri dan pembentukan pola pikir sosial peserta didik. Pada fase ini sangat krusial dalam menentukan kehidupan kedepannya. Oleh karena itu implementasi nilai-nilai multikultural berbasis Islam rahmatan lil alamin sangat penting diterapkan, supaya peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki sifat toleransi dan terbuka dalam menghadapi keberagaman yang tengah terjadi di lingkungan sekitarnya. Keberagaman latar belakang siswa menjadi titik awal yang relevan dalam mengkaji implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam rahmatan lil alamin dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan observasi awal di MTS Hidayatul Islamiyah Bumirejo ditemukan bahwa, beberapa fenomena yang menunjukkan belum optimalnya pendidikan multikultural berbasis Islam rahmatan lil alamin, yang pertama peserta didik dalam interaksi sosial cenderung berkelompok sesuai latar belakang yang sama, seperti satu minat yang sama terhadap sesuatu. Yang kedua dalam proses pembelajaran, partisipasi siswa belum merata, siswa dengan kemampuan akademik tinggi cenderung lebih aktif dibanding dengan siswa dengan kemampuan akademik yang rendah dan kurang dilibatkan dalam pembelajaran.

Di sisi lain, madrasah ini memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan yang inklusif, karena lingkungan madrasah relatif kondusif dan memiliki dasar nilai-nilai keislaman yang

kuat. Berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan sikap religius telah berjalan dengan baik, namun belum sepenuhnya diarahkan pada penguatan nilai multikultural secara eksplisit.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal, pendidikan Islam rahmatan lil 'alamin dengan realitas implementasinya di lapangan. Di satu sisi, Islam mengajarkan nilai-nilai inklusivitas dan toleransi, tetapi di sisi lain, praktik pendidikan di madrasah belum sepenuhnya mencerminkan nilai tersebut secara sistematis.

Selain itu, penelitian tentang pendidikan multikultural selama ini lebih banyak berfokus pada pendekatan umum dan belum banyak mengkaji integrasinya dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, khususnya dalam konteks madrasah tsanawiyah. Hal ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengkaji bagaimana implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam rahmatan lil 'alamin dalam mewujudkan madrasah inklusif di MTS Hidayatul Islamiyah Bumirejo. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai praktik pendidikan yang inklusif serta menjadi dasar dalam pengembangan model pendidikan Islam yang lebih responsif terhadap keberagaman.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam rahmatan lil 'alamin dalam mewujudkan madrasah inklusif di MTS Hidayatul Islamiyah Bumirejo. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2023). Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata deskripsi yang

dikumpulkan dari lapangan selama penelitian berlangsung.

Berdasarkan data yang dihasilkan dari penelitian ini, peneliti dalam mengolah dan menganalisis data menggunakan metode analisis data yang bersifat kualitatif, untuk itu teknik yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah teknik data non statistic. Sedangkan untuk menganalisis data kualitatif ini peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik yaitu teknik yang mengumpulkan data, menyusun, menganalisis dan menafsirkan data yang sudah terkumpul. (Surakhmad, 1990)

3. Hasil dan pembahasan

Implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam rahmatan lil 'alamin di MTs Hidayatul Islamiyah Bumirejo dilakukan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun budaya madrasah. Pendidikan multikultural tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, tetapi diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pendidikan multikultural dilakukan melalui beberapa aspek, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan budaya madrasah, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial antar warga madrasah.

Hasil penelitian

a. Implementasi pendidikan multikultural di madrasah

Perencanaan pendidikan multikultural

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap fundamental dalam implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam rahmatan lil 'alamin di MTs Hidayatul Islamiyah Bumirejo. Pada tahap ini, guru tidak hanya menyusun perangkat pembelajaran sebagai pedoman penyampaian materi, tetapi juga merancang proses pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman peserta didik. Perencanaan tersebut diwujudkan melalui penyusunan RPP, pemilihan metode pembelajaran, media pembelajaran, serta penentuan tujuan pembelajaran yang

berorientasi pada pembentukan karakter Platform teknologi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, diketahui bahwa pihak madrasah secara konsisten memberikan arahan kepada guru agar proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan nilai karakter dan sikap sosial peserta didik. Kepala madrasah menyampaikan:

“Kami selalu mengingatkan guru supaya pembelajaran tidak hanya fokus pada materi, tetapi juga pembentukan karakter. Anak-anak harus diajarkan menghargai perbedaan dan saling membantu.”

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pembelajaran. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak dan PPKn misalnya, guru memberikan contoh-contoh kehidupan sosial yang berkaitan dengan sikap toleransi, pentingnya menghargai pendapat orang lain, serta menjaga hubungan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya guru dalam membangun budaya belajar yang kolaboratif dan tidak diskriminatif. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih diarahkan untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan, sedangkan peserta didik yang kurang aktif didorong agar lebih percaya diri dalam berpartisipasi. Kondisi ini mencerminkan implementasi nilai keadilan dan persaudaraan dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan multikultural

Pelaksanaan pendidikan multikultural berbasis Islam *rahmatan lil 'alamin* di MTs Hidayatul Islamiyah Bumirejo diwujudkan melalui proses pembelajaran yang humanis, inklusif, dan menghargai keberagaman peserta didik. Dalam praktik pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai kasih sayang, toleransi, dan kepedulian sosial kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi, guru berusaha menciptakan suasana kelas yang nyaman, terbuka, dan tidak diskriminatif. Seluruh peserta didik diberikan kesempatan yang sama untuk bertanya, menyampaikan pendapat, maupun berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga menunjukkan sikap adil dengan memberikan perhatian kepada seluruh siswa tanpa membedakan kemampuan akademik maupun karakter peserta didik.

Gambar guru ketika proses pembelajaran



Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan bahasa yang santun dan menghindari pemberian label negatif kepada peserta didik. Sikap tersebut menunjukkan adanya penghargaan terhadap martabat peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda-beda. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam *rahmatan lil 'alamin* yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap sesama manusia.

Pada salah satu kegiatan pembelajaran, peneliti menemukan bahwa guru memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang percaya diri agar berani menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Ibu Ita wulandari selaku guru mapel bahasa arab menyatakan “Tidak apa-apa kalau jawabannya belum benar, yang penting berani mencoba. Semua anak punya kesempatan untuk belajar.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang inklusif dan suportif. Guru tidak hanya menilai hasil akhir pembelajaran, tetapi juga menghargai proses belajar peserta didik. Sikap guru tersebut dapat membantu membangun rasa percaya diri peserta didik serta

menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis.

Implementasi nilai Islam *rahmatan lil 'alamin* juga terlihat dari upaya guru dalam menanamkan sikap saling menghormati dan peduli terhadap sesama. Guru secara aktif mengingatkan peserta didik agartidak melakukan tindakan bullying, mengejek teman, maupun merendahkan kekurangan orang lain. Sebaliknya, peserta didik diarahkan untuk saling membantu dan menunjukkan empati kepada teman yang mengalami kesulitan.

Pembiasaan budaya madrasah dalam pendidikan multikultural

Implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam *rahmatan lil 'alamin* di MTs Hidayatul Islamiyah Bumirejo tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan budaya madrasah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat berbagai budaya positif yang diterapkan di lingkungan madrasah, seperti budaya salam, senyum, sapa, kerja sama, gotong royong, saling menghormati, serta kepedulian terhadap sesama. Budaya tersebut dibiasakan dalam aktivitas harian sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan penuh nilai kekeluargaan.

Pada pagi hari misalnya, peserta didik terlihat membiasakan diri bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas. Kegiatan tersebut bukan hanya bentuk penghormatan kepada guru, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai kesopanan, penghargaan terhadap orang lain, serta membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik.

Budaya gotong royong juga tampak dalam berbagai kegiatan madrasah, seperti kegiatan extra kurikuler Berdasarkan hasil observasi, seluruh peserta didik terlibat dalam kegiatan tersebut tanpa membedakan status sosial, kemampuan akademik, maupun latar belakang keluarga. Peserta didik bekerja bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Gambar kegiatan ekstra pramuka di madrasah



Bapak Slamet selaku guru mapel akidah Akhlaq menyatakan “Kami membiasakan anak-anak untuk saling membantu. Kalau ada teman yang sakit atau kesulitan belajar biasanya teman-temannya ikut membantu.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya madrasah diarahkan untuk membangun sikap empati dan kepedulian sosial antar peserta didik. Sikap saling membantu yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari menjadi bagian penting dari pendidikan multikultural karena peserta didik diajarkan untuk menghargai dan peduli terhadap kondisi orang lain tanpa memandang perbedaan.

b. Wujud madrasah inklusif

MTs Hidayatul Islamiyah Bumirejo menunjukkan upaya nyata dalam mewujudkan madrasah inklusif melalui penciptaan lingkungan pendidikan yang menerima, menghargai, dan memberikan pelayanan kepada seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Konsep inklusivitas di madrasah ini tidak hanya dimaknai sebagai penerimaan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga mencakup penghargaan terhadap keberagaman kemampuan akademik, karakter, kondisi sosial, serta latar belakang peserta didik. Dengan demikian, inklusivitas diwujudkan dalam budaya pendidikan yang menempatkan seluruh peserta didik sebagai individu yang memiliki hak yang sama untuk berkembang secara optimal

Kesetaraan Kesempatan Belajar

Salah satu bentuk implementasi madrasah inklusif di MTs Hidayatul

Islamiyah Bumirejo terlihat dari adanya kesetaraan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, maupun kegiatan ekstrakurikuler tanpa membedakan kemampuan akademik maupun latar belakang sosial peserta didik.

Peserta didik yang memiliki kemampuan akademik rendah tidak diperlakukan secara diskriminatif, melainkan tetap mendapatkan perhatian, motivasi, dan pendampingan agar mampu mengikuti pembelajaran sesuai dengan kapasitasnya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Ibu Ita Wulandari selaku guru mapel Bahasa Arab. "Kami tidak membedakan anak yang pintar dan yang kurang. Semua tetap dibimbing sesuai kemampuannya."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menerapkan prinsip equity dalam pendidikan, yaitu memberikan pelayanan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan yang adil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, madrasah juga memberikan bimbingan tambahan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sebagai bentuk dukungan akademik dan upaya mencegah ketertinggalan belajar.

Lingkungan Madrasah yang Ramah dan Humanis

Wujud madrasah inklusif juga tampak pada terciptanya lingkungan madrasah yang ramah, humanis, dan mendukung perkembangan psikologis peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, hubungan antara guru dan peserta didik berlangsung secara komunikatif dan penuh kedekatan emosional. Guru tidak menerapkan pendekatan yang bersifat otoriter, tetapi lebih mengedepankan pendekatan dialogis, persuasif, dan edukatif dalam membina peserta didik.

Ketika terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran atau kesalahan, guru memberikan teguran dan nasihat secara baik tanpa memperlakukan peserta didik di depan teman-temannya. Salah satu

siswa di Madrasah tersebut menyatakan "Kalau kami melakukan kesalahan biasanya dinasihati baik-baik, tidak langsung dimarahi."

Pendekatan tersebut menunjukkan adanya praktik pendidikan yang humanis, yaitu pendidikan yang menghargai martabat peserta didik sebagai individu yang sedang berkembang. Sikap guru yang komunikatif dan tidak represif berkontribusi dalam menciptakan rasa aman, nyaman, dan diterima di lingkungan madrasah.

Pencegahan Perilaku Diskriminatif dan Bullying

Upaya mewujudkan madrasah inklusif di MTs Hidayatul Islamiyah Bumirejo juga dilakukan melalui pencegahan perilaku diskriminatif dan bullying di lingkungan madrasah. Berdasarkan hasil wawancara, guru secara konsisten memberikan arahan dan pembinaan kepada peserta didik agar tidak melakukan tindakan mengejek, merendahkan, maupun mengucilkan teman.

Ibu Retno Puji Estiningtyas: "Kalau ada anak yang mengejek temannya biasanya langsung kami panggil dan diberi pembinaan supaya tidak mengulangi lagi." Selain melalui pembinaan verbal, guru juga melakukan pengawasan terhadap interaksi sosial peserta didik, terutama pada saat jam istirahat dan di luar kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, guru terlihat cukup aktif dalam memantau perilaku peserta didik guna mencegah terjadinya konflik maupun tindakan perundungan.

Upaya tersebut menunjukkan adanya komitmen madrasah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan psikologis maupun sosial. Pencegahan bullying menjadi aspek penting dalam pendidikan inklusif karena perilaku diskriminatif dapat menghambat perkembangan psikologis peserta didik serta menimbulkan rasa tidak aman di lingkungan sekolah

Pembahasan

Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Islam *Rahmatan lil 'Alamin* di MTs Hidayatul Islamiyah Bumirejo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam *rahmatan lil 'alamin* di MTs Hidayatul Islamiyah Bumirejo dilaksanakan melalui integrasi nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan, dan sikap kemanusiaan ke dalam seluruh aspek kehidupan madrasah. Implementasi tersebut tidak hanya tampak dalam proses pembelajaran formal di kelas, tetapi juga diwujudkan melalui budaya madrasah, kegiatan keagamaan, pola interaksi sosial antarwarga madrasah, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan multikultural dalam konteks ini dipahami sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan membangun kesadaran peserta didik agar mampu hidup secara harmonis di tengah keberagaman. Madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter sosial dan religius peserta didik. Oleh karena itu, nilai-nilai multikultural diinternalisasikan secara sistematis melalui berbagai aktivitas pendidikan sehingga menjadi bagian dari budaya madrasah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan oleh Ainul Yaqin bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diterapkan dalam seluruh mata pelajaran dengan memanfaatkan keberagaman peserta didik sebagai sumber belajar untuk membentuk karakter yang demokratis, humanis, dan pluralis (Yaqin, 2019). Dalam konteks penelitian ini, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya dipahami sebagai konsep teoritis, melainkan telah diimplementasikan secara substantif dalam kehidupan madrasah.

Wujud madrasah inklusif di MTs Hidayatul Islamiyah Bumirejo

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud madrasah inklusif di MTs Hidayatul Islamiyah Bumirejo tercermin melalui adanya kesetaraan kesempatan belajar, lingkungan pendidikan yang ramah dan humanis, penghargaan terhadap perbedaan, budaya kerja sama dan gotong royong, serta upaya pencegahan perilaku diskriminatif di lingkungan madrasah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep inklusivitas di madrasah tidak dipahami secara sempit hanya sebagai penerimaan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, melainkan dimaknai secara lebih luas sebagai upaya menciptakan sistem pendidikan yang mampu menerima, menghargai, dan melayani seluruh peserta didik tanpa adanya perlakuan diskriminatif.

Temuan tersebut selaras dengan konsep pendidikan inklusif yang menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki hak yang sama untuk memperoleh layanan pendidikan yang layak tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan inklusif tidak hanya berorientasi pada pemberian akses pendidikan bagi seluruh peserta didik, tetapi juga menekankan pentingnya penciptaan lingkungan belajar yang mampu menghargai keberagaman kemampuan, karakter, dan latar belakang sosial peserta didik. (Ainscow, 2005). Dalam konteks penelitian ini, MTs Hidayatul Islamiyah Bumirejo menunjukkan adanya upaya untuk memberikan kesempatan belajar yang setara kepada seluruh peserta didik melalui pendampingan, motivasi, dan pelayanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, madrasah inklusif dipahami sebagai lingkungan pendidikan yang memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi, karakter, dan kebutuhannya masing-masing. Dengan demikian, inklusivitas tidak hanya berkaitan dengan aspek akses pendidikan, tetapi juga mencakup terciptanya suasana sosial yang adil,

aman, nyaman, dan menghargai keberagaman di lingkungan madrasah.

Kesetaraan kesempatan belajar menjadi salah satu indikator utama dalam terwujudnya madrasah inklusif di MTs Hidayatul Islamiyah Bumirejo. Berdasarkan hasil penelitian, guru memberikan perhatian kepada seluruh peserta didik tanpa membedakan kemampuan akademik maupun latar belakang sosial peserta didik. Peserta didik yang memiliki kemampuan akademik rendah tetap memperoleh motivasi, pendampingan, dan kesempatan yang sama untuk mengikuti proses pembelajaran maupun kegiatan madrasah lainnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tidak menerapkan pola pembelajaran yang bersifat eksklusif atau hanya berorientasi pada peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, tetapi berupaya menciptakan proses pembelajaran yang lebih adil dan berpihak pada kebutuhan seluruh peserta didik. Pendekatan tersebut mencerminkan prinsip *equity* dalam pendidikan, yaitu pemberian layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Islam Rahmatan lil 'Alamin dalam Mewujudkan Madrasah Inklusif di MTs Hidayatul Islamiyah, dapat disimpulkan bahwa:

Implementasi pendidikan multikultural berbasis Islam rahmatan lil 'alamin di MTs Hidayatul Islamiyah dilaksanakan melalui perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta budaya madrasah. Pada tahap perencanaan, guru mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan multikultural seperti toleransi, keadilan, saling menghormati, dan kerja sama ke dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui interaksi yang menghargai perbedaan, pemberian kesempatan yang sama kepada peserta didik, serta pembelajaran yang

menumbuhkan sikap toleran dan menghargai keberagaman. Selain itu, implementasi pendidikan multikultural juga terlihat dalam budaya madrasah yang membiasakan sikap saling menghormati, kebersamaan, dan hidup harmonis di lingkungan madrasah.

Selain itu Wujud madrasah inklusif di MTs Hidayatul Islamiyah tercermin dalam kebijakan madrasah yang menolak segala bentuk diskriminasi terhadap peserta didik serta terciptanya lingkungan madrasah yang ramah dan menerima keberagaman. Madrasah memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan madrasah lainnya tanpa membedakan latar belakang tertentu. Lingkungan yang ramah, aman, dan nyaman tersebut menunjukkan adanya penerapan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin yang mendukung terwujudnya madrasah inklusif.

References

- Ainscow, Mel. *Developing Inclusive Education Systems*. London: Routledge, 2005.
- Arif Widodo, Umar. "MEMBENTUK NILAI-NILAI KEBERAGAMAN MELALUI KULTUR," n.d., 107–24.
- Falhadi, Mufti Malik, and Ikrom Bahari. "MEMBUKA PELUANG MENYELAMI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL" 5, no. 3 (2024): 3172–80.
- Futaqi, Sauqi. *Pendidikan Islam Multikultural: Menuju Kemerdekaan Belajar*. Cetakan Pertama. Lamongan, Jawa Timur: Nawa Litera Publishing, 2022.
- Jihan, Saefrudin, and Akib. *Manajemen Pendidikan Islam di Madrasah*. 1st ed. Yogyakarta: Sulur Pustaka, 2025.
- Journal, Hikamatzu, and Of Multidisiplin. "Pendidikan Islam Multikultural Pada Masa Rasulullah, Dan Sahabat" 2, no. 2 (2025).
- Miftahul Hasan, and Ainur Rofiq Sofa. "Implementasi Konsep Islam Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Pendidikan Karakter Di SDN Seneng 1 Krucil Probolinggo." *Al-Tarbiyah* :

- Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 253–71.
<https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1972>.
- Peter, Ramot, and Masda Surti Simatupang. "Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan," 2022, 96–105.
- Purwanto, Edy. "Peran Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan Islam" 4, no. 3 (2025).
- Rahmah, Alfiana Nur, Mirna Dewi, and M Khoirul Saputra. "Fikri : Jurnal Kajian Agama , Sosial Dan Budaya TOLERANSI DI SEKOLAH DASAR," 2021, 4–10.
- Sari, Vivi Puspita. "Kehidupan Masyarakat Multikultural Dalam Mempertahankan Kebhinekaan Di Era Industri 4,0" 7 (2024): 10550–57.
- Soneli, Ardelia April, Nadiratul Salsabila, Tiara Amarsa, Olivia Dea Angraini, and Fitria Mayasari. "Islam Sebagai Rahmatan Lil Alamin," no. September (2025): 1–8.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edited by Ir. Sutopo. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Dan Teknik*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Vanesia, Agnes, Enick Kusri, Evita Putri, and Inggit Nurahman. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat*. Vol. 25, 2023.
- Yaqin, M Ainul. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: LKIS, 2019.